TOFEDU: The Future of Education Journal
Volume 5 Number 4 (2026) Page: 6197-6206
E-ISSN 2961-7553 P-ISSN 2963-8135
https://journal.tofedu.or.id/index.php/journal/index

The Integration of Sufistic Moral Values from the Perspective of the Philosophy of Language: Building Communication Ethics in Modern Life

Nana Muhammad Fikry Alfarabi
Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung
email: fikrialfarabi29@gmail.com

ABSTRACT
Modern life is saturated with technologically mediated communication, yet the abundance of communication has not been matched by improved linguistic ethics. Hoaxes, hate speech, cyberbullying, and post-truth culture indicate that language is often used as an instrument of domination rather than a vehicle for truth and public good. This article aims to integrate the moral values of Sufi ethics (akhlak tasawuf) with the philosophy of language to formulate a communication ethics framework relevant to modern society. Employing a qualitative library-research approach and conceptual-hermeneutic analysis, the study examines classical Sufi texts, particularly Al-Ghazali's account of the "afflictions of the tongue," alongside the thought of Wittgenstein, Austin, Searle, Grice, and Habermas. The findings reveal productive convergences: sidq (truthfulness) corresponds to truth and sincerity conditions in speech act theory; amanah and hifz al-lisan (guarding the tongue) resonate with Grice's cooperative maxims; ikhlas (sincerity of intention) and tazkiyat al-nafs (purification of the soul) supplement Habermas's discourse ethics with an inner dimension; and adab parallels Wittgenstein's notion of language embedded in a form of life. The article proposes a Sufi-Linguistic Communication Ethics model comprising three dimensions: the inner (intention and purity of soul), the utterance (quality of speech), and the social (impact and responsibility). The model may serve as a foundation for value-based digital literacy in education and social media practice.
Keywords: Sufi ethics, philosophy of language, communication ethics, speech acts, linguistic etiquette, digital literacy

PENDAHULUAN

Bahasa tidak sekadar menjadi saluran informasi akan tetapi membentuk cara manusia memahami kenyataan, menata relasi, dan menjalankan kuasa (Sukrin, 2025). Pergeseran filsafat abad ke-20 yang dikenal sebagai linguistic turn menempatkan bahasa di pusat refleksi. (Wittgenstein, 1953) menunjukkan bahwa makna bertumpu pada penggunaan dalam "permainan bahasa" yang tertanam dalam bentuk kehidupan. (Austin, 1975) dan (Searle, 1969) memperlihatkan bahwa ujaran melakukan tindakan: berjanji, menuduh, meminta maaf, atau menghina. (Grice, 1975) menjelaskan bahwa percakapan berjalan di atas asumsi kerja sama dan itikad baik. (Habermas, 1984) menjadikan klaim kebenaran, ketepatan normatif, dan ketulusan sebagai syarat komunikasi yang bertujuan pada saling pengertian. Setiap teori ini, secara eksplisit atau implisit, memuat dimensi normatif, sebab berbicara berarti mengikatkan diri pada sesuatu.

This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International Licens
E-ISSN 2961-7553
P-ISSN 2963-8135

Tradisi tasawuf *akhlaqi* menjawab persoalan yang bertaut dari arah lain. Tradisi ini memandang ucapan sebagai cermin kondisi hati, sehingga perbaikan tutur dimulai dari penyucian jiwa (*tazkiyat al-nafs*). (Al-Ghazālī, 1998) dalam Ihya' 'Ulum al-Din menguraikan "bencana-bencana lisan" (afat al-lisan) seperti dusta, gibah, adu domba, dan perdebatan yang merendahkan. (Najib, 2018) menegaskan bahwa tasawuf bukan pelarian dari dunia, melainkan pembersihan batin agar kehidupan sosial berjalan dalam kebajikan. Al-Qur'an sendiri memuat prinsip tutur seperti *qawlan sadidan* (QS. Al-Ahzab/33:70) dan *qawlan layyinan* (QS. Thaha/20:44), serta perintah *tabayyun* (QS. Al-Hujurat/49:6). Dengan demikian, filsafat bahasa menyediakan perangkat analitis tentang bagaimana bahasa bekerja, sedangkan tasawuf menyediakan basis formatif tentang mengapa dan dari kondisi batin seperti apa seseorang semestinya berbicara. Pertemuan keduanya inilah yang hendak digarap artikel ini.

Pada tingkat global, informasi keliru kini diperlakukan sebagai risiko struktural. Laporan Global Risks Report 2026 dari World Economic Forum, terbit 14 Januari 2026, menempatkan misinformasi dan disinformasi pada peringkat kedua dalam proyeksi risiko dua tahun (Dawn, 2026). Laporan itu juga mencatat bahwa keterbelahan politik, budaya, dan identitas dalam masyarakat diperkuat oleh risiko teknologi semacam ini (World Economic Forum, 2026);(Alzaidi, 2026).

Di Indonesia, skala ruang komunikasi digital sangat besar. Survei Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) mencatat penetrasi internet 79,5 persen pada 2024, setara 221.563.479 jiwa dari 278.696.200 penduduk (APJII, 2024, dilaporkan SWA). DataReportal mencatat 180 juta identitas pengguna media sosial pada Oktober 2025, atau 62,9 persen populasi (DataReportal, 2025). Angka ini menghitung identitas akun, bukan individu unik, sehingga perlu dibaca sebagai indikasi skala, bukan jumlah pengguna sebenarnya.

Skala tersebut diiringi persoalan mutu tutur. Pemeriksa fakta Masyarakat Antifitnah Indonesia (Mafindo) menemukan 2.119 hoaks pada Januari–Juni 2024, hampir dua kali lipat semester yang sama pada 2023 (1.185), dan 2.330 hoaks sepanjang 2023 (TIMES Indonesia, 2024). Pada periode 21 Oktober 2024 hingga 17 Oktober 2025, Mafindo mencatat 1.593 kasus hoaks, 773 di antaranya (48,5 persen) bertema politik (Okezone, 2025). Angka-angka ini adalah temuan yang berhasil diverifikasi oleh Mafindo, bukan total hoaks yang beredar.

Dari sisi kesantunan, laporan Digital Civility Index Microsoft untuk 2020 menempatkan Indonesia pada peringkat ke-29 dari 32 negara yang disurvei dan terendah di Asia Tenggara (CNN Indonesia, 2021). Data ini sudah berusia beberapa tahun dan berbasis survei persepsi, sehingga tidak layak dibaca sebagai penilaian akhir atas watak warganet. Meski begitu, ia tetap menjadi rujukan yang sering dipakai dalam diskusi publik tentang etika komunikasi daring di Indonesia.

Permasalahan utama yang digarap artikel ini adalah belum tersedianya kerangka yang menjelaskan bagaimana ujaran bekerja sekaligus mengapa dan dari kondisi batin seperti apa ujaran semestinya lahir. Respons yang dominan terhadap krisis tutur digital berupa regulasi, tata kelola platform, dan literasi teknis. Ketiganya penting, tetapi terutama menyentuh sisi luar komunikasi. (Syahridho, 2026) menyebut bahwa etika digital kerap diperlakukan sebagai urusan literasi, regulasi, atau tata kelola platform, sementara sebab batin dari ujaran destruktif kurang mendapat perhatian.

Urgensi ilmiahnya ada pada keterputusan dua wilayah kajian. Kajian tasawuf tentang etika bermedia umumnya bersandar pada teks klasik dan pendidikan akhlak, sedangkan kajian bahasa tentang ujaran bermasalah umumnya bersandar pada teori pragmatik. Keduanya jarang dipertemukan secara sistematis. Urgensi praktisnya adalah kebutuhan akan landasan nilai yang

This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International Licens

E-ISSN 2961-7553
P-ISSN 2963-8135

dapat dipakai dalam pendidikan, dakwah, dan literasi digital: bukan sekadar daftar larangan, melainkan cara memahami mengapa suatu ujaran melukai, merusak kepercayaan, atau menyesatkan, dan bagaimana penutur dapat dibentuk untuk menghindarinya.

Penelitian terdahulu yang paling dekat dengan topik ini dapat dikelompokkan menjadi tiga arus. Pertama, kajian tasawuf dan etika komunikasi digital. (Rahman & Mutashom, 2026) menganalisis nilai pendidikan akhlak dalam Bidayatul Hidayah karya Al-Ghazali dan menyimpulkan bahwa adab terkait pandangan, pendengaran, lisan, dan perilaku tetap relevan bagi etika bermedia sosial. (Syahridho, 2026) membaca QS. Al-Hujurat/49:11–13 melalui Fihi Ma Fihi karya Rumi dan menyimpulkan bahwa ujaran destruktif bersumber dari hati yang belum tersucikan. (Shadiqin & Jamil, 2024) menelaah mediatisasi sufisme di dunia maya, dengan penekanan pada otoritas, komunitas, dan autentisitas. Kedua, kajian pragmatik tentang ujaran bermasalah, misalnya (Fadhlurrohman, 2024) yang memakai teori tindak tutur dan pragmatik kritis atas ujaran kebencian berdampak hukum. Ketiga, kajian filsafat bahasa atas teks keagamaan, misalnya (ÖGCEM, 2020) tentang permainan bahasa dan Al-Qur'an, serta (Motaghizadeh & Ferydounpour, 2025) tentang Wittgenstein dan perumpamaan dalam Surah Al-Baqarah.

Studi	Pendekatan dan fokus	Temuan utama	Keterbatasan terhadap fokus artikel ini
Rahman & Mutashom (2026)	Analisis isi Bidayatul Hidayah karya Al-Ghazali; relevansi bagi etika media sosial	Adab pandangan, pendengaran, lisan, dan perilaku relevan sebagai landasan etika digital dan pendidikan karakter	Berhenti pada pendidikan akhlak; tidak memakai teori bahasa untuk menganalisis cara ujaran bekerja
Syahridho (t.t.)	Kajian pustaka QS. Al-Hujurat/49:11–13 melalui Fihi Ma Fihi Rumi	Hinaan berakar pada ego, prasangka pada kegelapan batin, gibah pada hilangnya cinta dan pengendalian diri; diusulkan lima prinsip etika digital	Kuat pada sisi batin, tetapi tidak memakai teori filsafat bahasa; struktur tindak tutur dan norma percakapan tidak dianalisis
Shadiqin & Jamil (2024)	Studi literatur tentang mediatisasi sufisme	Media digital membuka peluang pengembangan sufisme, tetapi menuntut upaya menjaga nilai esensial spiritualitas	Berfokus pada penyebaran dan otoritas ajaran, bukan etika tutur pengguna
Fadhlurrohman (2024)	Teori tindak tutur Searle dan pragmatik kritis atas lima ujaran berdampak hukum	Tindak tutur ekspresif dan komisif dominan; ujaran kebencian bertolak dari prasangka negatif terhadap pihak yang berbeda	Deskriptif; tanpa landasan etis-spiritual untuk membentuk penutur; lima kasus tokoh publik membatasi generalisasi
Ögcem (2020); Motaghizadeh & Ferydounpour (2025)	Permainan bahasa Wittgenstein untuk memahami teks Al-Qur'an	Sebagian ungkapan Al-Qur'an dapat didekati lewat permainan bahasa; makna perumpamaan bergantung pada penggunaan	Berorientasi pada makna teks suci, bukan pada etika komunikasi kontemporer atau akhlak tasawuf

(Data diolah tahun 2026)

Perbandingan ini memperlihatkan pola. Kajian tasawuf unggul pada fondasi batin dan formasi karakter, tetapi belum memakai teori bahasa sebagai instrumen analitis. Kajian

This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International Licens

E-ISSN 2961-7553
P-ISSN 2963-8135

pragmatik unggul pada pembedahan ujaran, tetapi belum menyediakan landasan etis-spiritual. Kajian filsafat bahasa atas teks keagamaan unggul pada penafsiran makna, tetapi belum diarahkan pada etika komunikasi. Berdasarkan literatur yang dapat ditelusuri penulis, celah penelitiannya adalah belum adanya integrasi sistematis yang memetakan konsep-konsep akhlak tasawuf pada teori-teori filsafat bahasa untuk merumuskan etika komunikasi bagi kehidupan modern.

Artikel ini menawarkan tiga kontribusi orisinal sebagai respons atas celah tersebut. Pertama, pemetaan konseptual: *sidq* dengan klaim kebenaran dan ketulusan dalam teori tindak tutur; *amanah* dan *wara'* dengan maksim kerja sama Grice; *ikhlas* dan *tazkiyat al-nafs* dengan etika diskursus Habermas; serta adab dengan gagasan bentuk kehidupan Wittgenstein. Kedua, pembacaan ujaran sebagai tindakan moral, sehingga klasifikasi afat al-lisan Al-Ghazali dapat dibaca berdampingan dengan analisis tindak tutur. Ketiga, rumusan model Etika Komunikasi Sufistik-Linguistik dengan tiga dimensi: batin, tutur, dan sosial.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk: 1) Memetakan nilai-nilai akhlak tasawuf yang berkaitan dengan etika berbahasa dan berkomunikasi; 2) Menelaah relevansi teori-teori filsafat bahasa bagi dimensi etis penggunaan Bahasa; dan 3) Merumuskan model integratif etika komunikasi yang dapat dipakai dalam kehidupan modern. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan memperkaya kajian tasawuf dan filsafat bahasa dengan jembatan konseptual yang menghubungkan keduanya. Secara praktis, model yang dihasilkan diharapkan dapat menjadi landasan nilai bagi literasi digital, pendidikan karakter, dakwah yang beradab, dan refleksi pengguna media sosial sebelum berbicara dan membagikan informasi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan desain kajian pustaka (*library research*). Sumber primer meliputi karya klasik tasawuf, terutama Ihya' 'Ulum al-Din karya Al-Ghazali (khususnya pembahasan tentang bencana *lisan* atau *afat al-lisan*), serta karya filsafat bahasa yang menjadi rujukan utama, yaitu *Philosophical Investigations* (Wittgenstein), *How to Do Things with Words* (Austin), *Speech Acts* (Searle), "*Logic and Conversation*" (Grice), dan *The Theory of Communicative Action* (Habermas). Sumber sekunder berupa buku dan artikel yang membahas tasawuf, etika komunikasi, dan filsafat bahasa.

Analisis dilakukan dengan teknik analisis konseptual dan hermeneutik. Langkah-langkahnya: (1) mengidentifikasi konsep kunci pada masing-masing tradisi, (2) membandingkan struktur dan fungsi konsep tersebut, (3) menemukan titik temu, titik beda, dan potensi saling melengkapi, dan (4) merumuskan sintesis dalam bentuk model konseptual. Validitas dijaga melalui triangulasi sumber dan konsistensi argumen. Perlu ditegaskan bahwa integrasi ini bersifat konstruktif-konseptual, bukan klaim bahwa para filsuf bahasa Barat dan para sufi berbicara tentang hal yang sama dalam kerangka yang identik.

Kerangka Teoretis

Tasawuf akhlaqi menekankan penyucian jiwa dari sifat tercela (*takhalli*), pengisian jiwa dengan sifat terpuji (*tahalli*), dan pencapaian kesadaran ilahiah yang termanifestasi dalam perilaku (*tajalli*). Dalam kerangka ini, ucapan dipandang sebagai cermin kondisi batin. Lisan hanyalah organ yang mengungkapkan apa yang bersemayam dalam hati; karena itu, perbaikan tutur harus dimulai dari perbaikan hati.

Al-Ghazali dalam Ihya' 'Ulum al-Din memberikan perhatian khusus pada "bencana-bencana lisan" (*afat al-lisan*), yakni berbagai penyimpangan tutur seperti dusta, gibah, adu domba (*namimah*), debat yang menjatuhkan, sumpah palsu, pujian berlebihan, dan pembicaraan

This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International Licens

E-ISSN 2961-7553
P-ISSN 2963-8135

sia-sia. Pandangan ini menunjukkan bahwa tasawuf memiliki taksonomi etika tutur yang rinci, bukan sekadar anjuran moral umum. Hamka (1983) dalam Tasawuf Modern juga menegaskan bahwa tasawuf tidak berarti menjauhi dunia, melainkan membersihkan batin agar kehidupan sosial berjalan dalam kebajikan. Pandangan ini penting bagi relevansi tasawuf dalam konteks modern.

Beberapa nilai akhlak tasawuf yang berkaitan langsung dengan komunikasi dapat dirumuskan sebagai berikut:

Nilai	Makna Singkat	Implikasi bagi Komunikasi
Sidq	Kejujuran dan kesesuaian antara hati, ucapan, dan perbuatan	Menghindari dusta, hoaks, dan manipulasi
Ikhlas	Memurnikan niat semata karena Allah SWT.	Berbicara bukan untuk pencitraan, popularitas, atau menjatuhkan
Amanah	Menjaga titipan dan tanggung jawab	Menjaga rahasia, tidak menyebarkan informasi tanpa hak
Hilm	Kelembutan dan pengendalian diri	Menahan amarah dalam perdebatan
Tawadu'	Kerendahan hati	Terbuka terhadap kritik dan perbedaan pandangan
Wara'	Kehati-hatian	Memverifikasi informasi sebelum menyampaikan (*tabayyun*)
Muraqabah	Kesadaran di awasi Allah SWT.	Kontrol diri meski dalam ruang anonim

(Data diolah tahun 2026)

Filsafat bahasa abad ke-20 menandai apa yang dikenal sebagai *linguistic turn*, yaitu pergeseran perhatian filsafat dari persoalan metafisis menuju analisis bahasa. Beberapa tokoh dan gagasan yang relevan bagi kajian ini adalah sebagai berikut.

Wittgenstein. Dalam karya akhirnya, (Wittgenstein, 1953) menolak pandangan bahwa makna sekadar korespondensi antara kata dan benda. Makna, menurutnya, terletak pada penggunaan (*use*) dalam "permainan bahasa" (language games) yang tertanam dalam "bentuk kehidupan" (*form of life*). Dengan demikian, bahasa tidak dapat dipisahkan dari praktik sosial dan nilai yang menopangnya.

(Austin, 1975) menunjukkan bahwa ujaran tidak hanya mendeskripsikan, tetapi juga melakukan tindakan: berjanji, memerintah, menuduh, meminta maaf. Ia membedakan tindak lokusi, ilokusi, dan perlokusi. (Searle, 1969) mensistematisasi teori ini dan merumuskan *felicity conditions*, termasuk *sincerity condition*, yaitu bahwa penutur harus benar-benar memiliki sikap batin yang sesuai dengan tindakan yang dilakukan (misalnya, berjanji dengan niat menepati).

(Grice, 1975) merumuskan prinsip kerja sama dalam percakapan dengan empat maksim: kuantitas, kualitas (berkata benar dan berdasar bukti), relasi (relevan), dan cara (jelas dan teratur). Maksim-maksim ini menyiratkan bahwa komunikasi yang efektif bertumpu pada asumsi saling percaya dan itikad baik.

(Habermas, 1984) mengembangkan teori tindakan komunikatif dengan klaim keabsahan universal dalam setiap tuturan yang diarahkan pada pemahaman bersama: klaim kebenaran (*truth*), ketepatan normatif (*rightness*), dan ketulusan (*sincerity*). Komunikasi yang sehat mensyaratkan situasi tutur yang bebas dari dominasi.

This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International Licens

E-ISSN 2961-7553
P-ISSN 2963-8135

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sidq dan Klaim Kebenaran-Ketulusan: Kejujuran sebagai Syarat Bahasa

Konsep sidq dalam tasawuf bersifat berlapis. Al-Ghazali, sebagaimana lazim dalam tradisi akhlak, memandang kejujuran tidak terbatas pada ucapan, tetapi mencakup niat, tekad, pemenuhan janji, tindakan, dan kondisi spiritual. Struktur ini menarik bila dibandingkan dengan teori tindak tutur. Pada tingkat ucapan, *sidq* sepadan dengan klaim kebenaran proposisional (kesesuaian ujaran dengan fakta). Pada tingkat niat dan janji, *sidq* sepadan dengan *sincerity condition* Searle dan klaim ketulusan Habermas: penutur harus sungguh-sungguh memaksudkan apa yang ia katakan.

Namun, tasawuf melangkah lebih jauh. Teori tindak tutur memperlakukan ketulusan sebagai syarat kelayakan (*felicity*) tindakan tutur, dan pelanggarannya dianggap sebagai ketidaktepatan atau abuse. Dalam tasawuf, ketidakjujuran adalah penyakit hati (*maradh al-qalb*) yang berdampak pada kualitas spiritual dan moral pelakunya. Dengan demikian, tasawuf menyediakan basis motivasional mengapa seseorang seharusnya tulus: bukan semata agar komunikasi berhasil, tetapi karena kejujuran adalah bagian dari kesempurnaan diri sebagai hamba.

Dalam konteks modern, hoaks dan disinformasi dapat dianalisis sebagai pelanggaran berlapis: pelanggaran klaim kebenaran (isi palsu), pelanggaran ketulusan (niat memanipulasi), dan pelanggaran amanah (merusak kepercayaan publik). Prinsip *tabayyun* (QS. Al-Hujurat/49:6) menjadi etika epistemik yang relevan: informasi dari sumber yang tidak jelas harus diverifikasi sebelum disebarkan.

Ujaran sebagai Tindakan: Tanggung Jawab Perlokusi dan Konsep Afat al-Lisan

Salah satu kontribusi terpenting Austin adalah kesadaran bahwa berbicara adalah berbuat. Ujaran memiliki daya ilokusi (apa yang dilakukan lewat ujaran itu) dan efek perlokusi (dampaknya pada pendengar). Perspektif ini sejalan dengan cara pandang tasawuf, yang memandang gibah, fitnah, dan adu domba sebagai tindakan yang melukai, bukan sekadar pernyataan. Taksonomi afat al-lisan Al-Ghazali dapat dibaca sebagai klasifikasi etis atas tindak tutur yang merusak: ghibah sebagai tindak merendahkan secara tidak langsung, namimah sebagai tindak memecah belah, dan kidzb sebagai tindak menyesatkan.

Implikasinya bagi era digital sangat nyata. Ketika seseorang membagikan ulang (*share*) konten yang menghina atau menyesatkan, ia tidak sekadar "meneruskan" informasi, tetapi melakukan tindak tutur dengan dampak perlokusi yang luas. Etika tasawuf, yang menekankan pertanggungjawaban atas setiap ucapan (lih. QS. Qaf/50:18), mengajak pengguna media sosial untuk menyadari bahwa jari yang mengetik adalah perpanjangan dari lisan, dan klik adalah bentuk tindakan.

Maksim Grice dan Etika *Amanah-Wara'*: Kerja Sama sebagai Kebajikan

Maksim-maksim Grice sering dibaca sebagai aturan teknis agar percakapan efisien. Dibaca dari perspektif akhlak, maksim tersebut menyimpan muatan moral. Maksim kualitas (jangan mengatakan apa yang diyakini salah atau tidak berbukti) berkorespondensi dengan sidq dan wara'. Maksim relasi (tetap relevan) berkorespondensi dengan anjuran meninggalkan pembicaraan yang tidak bermanfaat (*ma la ya'nih*). Maksim kuantitas (tidak berlebihan dan tidak kurang) berkorespondensi dengan kesederhanaan dalam berbicara (*iqtisad fi al-kalam*). Maksim cara (jelas dan tidak ambigu) berkorespondensi dengan *qawlan baligha* dan *qawlan maysuran*.

Di sini tampak bahwa tasawuf dapat memberi "jiwa" pada struktur formal Grice. Prinsip kerja sama berjalan karena adanya kepercayaan timbal balik; dalam tasawuf, kepercayaan itu dijaga oleh amanah. Ketika amanah runtuh, sebagaimana tampak dalam budaya komunikasi yang

This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International Licens

E-ISSN 2961-7553
P-ISSN 2963-8135

penuh sinisme dan manipulasi, prinsip kerja sama tidak dapat berfungsi, dan percakapan publik jatuh menjadi saling serang.

Habermas dan Tasawuf: Rasionalitas Komunikatif yang Dilengkapi Dimensi Batin

Teori Habermas menawarkan kerangka normatif yang kuat bagi komunikasi demokratis: peserta diskursus harus bebas dari paksaan, setara dalam berpendapat, dan bersedia dikoreksi oleh argumen yang lebih baik. Namun, kerangka ini dapat dikritik karena mengandaikan subjek-subjek yang sudah memiliki kematangan moral untuk tunduk pada "kekuatan argumen yang lebih baik". Dari mana kematangan itu berasal? Di sinilah tasawuf menyumbang.

Konsep *tazkiyat al-nafs* menyediakan jalur pembentukan subjek yang mampu bersikap rendah hati (*tawadu'*), mengendalikan amarah (*hilm*), dan memurnikan niat (*ikhlas*). Tanpa kualitas semacam ini, diskursus rasional mudah terjebak menjadi arena kemenangan ego. Dengan kata lain, jika Habermas menekankan struktur prosedural komunikasi yang adil, tasawuf menekankan kualitas pelaku yang memungkinkan prosedur itu berjalan dengan baik. Keduanya saling melengkapi: prosedur tanpa karakter rapuh, karakter tanpa ruang dialog yang adil dapat terkungkung pada kesalehan privat.

Perlu dicatat pula perbedaan mendasar. Habermas membangun etikanya pada rasionalitas pasca-metafisis, sedangkan tasawuf berpijak pada kesadaran teologis. Integrasi di sini bukan peleburan, melainkan dialog yang saling mengoreksi: tasawuf dapat diingatkan agar etika batin tidak menjadi alasan menghindar dari kritik publik, sementara teori Habermas dapat diingatkan bahwa kesediaan berdialog sering berakar pada disposisi batin yang dibentuk oleh tradisi spiritual.

Wittgenstein dan Adab: Bahasa dalam Bentuk Kehidupan

Gagasan Wittgenstein bahwa bahasa tertanam dalam bentuk kehidupan menemukan padanan dalam konsep adab. Dalam tradisi Islam, adab bukan sekadar sopan santun, melainkan penempatan sesuatu pada tempat yang semestinya, termasuk dalam hal bertutur: kepada siapa, kapan, dan dengan cara apa suatu ujaran layak disampaikan. Permainan bahasa antara guru dan murid, orang tua dan anak, atau sesama warga memiliki aturan yang tidak sama. Pelanggaran adab sering kali bukan kesalahan gramatikal, melainkan kegagalan memahami bentuk kehidupan tempat bahasa itu bermain.

Perspektif ini membantu menjelaskan problem komunikasi digital. Media sosial menyatukan berbagai "permainan bahasa" dalam satu ruang (pertemanan, profesional, keagamaan, politik, hiburan), sehingga terjadi *context collapse*. Ujaran yang pantas di satu konteks menjadi tidak pantas di konteks lain. Etika adab mengajarkan kepekaan terhadap konteks (*maqam*), sehingga penutur tidak sekadar bertanya "apakah ini benar?" tetapi juga "apakah ini pantas, perlu, dan bermanfaat di sini dan sekarang?"

Model Etika Komunikasi Sufistik-Linguistik

Berdasarkan pembahasan di atas, artikel ini mengusulkan model tiga dimensi yang saling terkait.

1. Dimensi Batin (Niat dan Kesucian Jiwa). Meliputi ikhlas, *muraqabah*, *tawadu'*, dan *hilm*. Dimensi ini menjawab pertanyaan: dari mana ujaran ini berasal? Ujaran yang baik berangkat dari niat yang lurus, bukan dari keinginan pamer, menang, atau melampiaskan emosi. Dalam teori tindak tutur, dimensi ini berkaitan dengan *sincerity condition*.
2. Dimensi Tutur (Kualitas Ujaran). Meliputi *sidq*, *tabayyun*, *qawlan sadidan*, *qawlan layyinan*, dan kepatuhan pada maksim kerja sama. Dimensi ini menjawab pertanyaan: apa dan bagaimana ujaran ini disampaikan? Ujaran harus benar, relevan, jelas, tepat takaran, dan disampaikan dengan cara yang santun.

This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International Licens

E-ISSN 2961-7553
P-ISSN 2963-8135

3. Dimensi Sosial (Dampak dan Tanggung Jawab). Meliputi amanah, adab, maslahah, dan kesadaran akan efek perlokusi. Dimensi ini menjawab pertanyaan: apa dampak ujaran ini bagi orang lain dan masyarakat? Penutur bertanggung jawab atas konsekuensi ujarannya, termasuk ketika ujaran itu diperkuat oleh algoritma dan dibagikan ulang oleh orang lain.

Ketiga dimensi dapat dioperasionalkan dalam bentuk pertanyaan reflektif sebelum berkomunikasi: (1) Apa niat saya? (2) Apakah ini benar, perlu, dan disampaikan dengan baik? (3) Apa akibatnya bagi orang lain dan bagi kepercayaan publik? Tiga pertanyaan ini dapat berfungsi sebagai jembatan antara teori dan praktik (Haniah et al., 2024).

Implikasi dan Aplikasi dalam Kehidupan Modern

Program literasi digital umumnya menekankan keterampilan teknis dan kemampuan memeriksa fakta. Model yang diusulkan menambahkan dimensi karakter: bahwa kemampuan memverifikasi informasi harus disertai kesediaan untuk menahan diri, serta kesadaran bahwa berbicara adalah amanah. Kurikulum pendidikan, baik di madrasah, pesantren, maupun perguruan tinggi, dapat mengintegrasikan latihan refleksi niat (*muhasabah*) dan analisis tindak tutur pada kasus-kasus komunikasi digital (Fanani et al., 2025).

Bagi para pendakwah dan komunikator keagamaan, model ini menegaskan bahwa kebenaran isi tidak membenarkan kekerasan cara. Prinsip *qawlan layyinan* yang diperintahkan bahkan kepada Fir'aun (QS. Thaha/20:44) menunjukkan bahwa kelembutan adalah etika dasar dalam menyampaikan kebenaran. Dakwah digital yang beretika memerlukan keseimbangan antara ketegasan substansi dan kesantunan penyampaian.

Bagi pengelola platform dan pembuat kebijakan, temuan ini mengingatkan bahwa regulasi perlu dilengkapi pembangunan budaya komunikasi. Etika tutur tidak sepenuhnya dapat dipaksakan dari luar; ia perlu tumbuh dari kesadaran internal warga. Di sisi lain, tasawuf perlu dibaca secara kritis agar tidak menjadi dalih untuk membungkam kritik. Kritik yang jujur, santun, dan berbasis data justru merupakan bentuk amar makruf nahi mungkar yang beradab.

Penelitian lanjutan dapat (a) menguji model melalui studi kualitatif atau kuantitatif pada pengguna media sosial, (b) mengembangkan instrumen ukur etika komunikasi sufistik, (c) menelaah pemikiran tokoh sufi lain seperti Ibn 'Arabi atau Jalaluddin Rumi dalam kaitannya dengan filsafat bahasa, dan (d) membandingkan model ini dengan etika komunikasi dari tradisi agama dan filsafat lain.

KESIMPULAN

Artikel ini menunjukkan bahwa nilai-nilai akhlak tasawuf dan perspektif filsafat bahasa dapat diintegrasikan secara produktif untuk membangun etika komunikasi modern. Sidq menemukan padanannya dalam klaim kebenaran dan ketulusan; amanah dan wara' sejalan dengan maksim kerja sama; ikhlas dan tazkiyat al-nafs melengkapi etika diskursus dengan kedalaman batin; dan adab selaras dengan gagasan bahasa sebagai bagian dari bentuk kehidupan. Model Etika Komunikasi Sufistik-Linguistik yang diusulkan, dengan dimensi batin, tutur, dan sosial, dapat dijadikan kerangka reflektif dan pedagogis dalam menghadapi tantangan komunikasi di era digital.

Pada akhirnya, persoalan komunikasi modern bukan semata persoalan teknologi, melainkan persoalan manusia yang berbicara. Selama hati belum ditata, secanggih apa pun kanal komunikasi, ujaran tetap berisiko menjadi sarana kerusakan. Sebaliknya, ketika hati dijaga, ujaran menjadi sarana kebaikan, dan bahasa kembali pada fungsi luhurnya: menghadirkan kebenaran, mempererat persaudaraan, dan menumbuhkan kemaslahatan bersama.

This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International Licens

E-ISSN 2961-7553
P-ISSN 2963-8135

DAFTAR PUSTAKA

Al-Ghazālī, A. H. (1998). Ihya' 'Ulum al-Din. *Beirut: Dār Al-Fikr, Tt*.

Alzaidi, Z. (2026). Intellinomics and the Reconfiguration of Global Power Davos 2026 and the Rise of Strategic Economies A Geo-Economic Scenario Analysis. In *Available at SSRN 6138966*. https://doi.org/10.2139/ssrn.6138966

Austin, J. L. (1975). *How to do things with words* (Vol. 5). Harvard university press.

Fadhlurrohman, F. (2024). Analisis Pragmatik Kritis terhadap Tindak Tutur Ujaran Kebencian yang Berdampak Hukum di Media Sosial. *Syntax Literate ; Jurnal Ilmiah Indonesia*, *9*(1), 81–89. https://doi.org/10.36418/syntax-literate.v9i1.14225

Fanani, A. F., Iswahyudi, T., Zakaria, M. F., & Pratomo, H. W. (2025). Asabiyah and Social Inequality in the Digital Age: An Ibn Khaldunian Perspective on TikTok Culture in Indonesia. *Jurnal Adabiyah*, *25*(2), 494–519. https://doi.org/10.24252/jad.v25i2a13

Grice, H. P. (1975). Logic and conversation'in P. Cole and J. Morgan (eds.) syntax and semantics volume 3: Speech acts. In *Academic Press* (pp. 41–58).

Habermas, J. (1984). The theory of communicative action, volume I. *Boston: Beacon*, *57*.

Haniah, S., Firdaus, F., & Amin, S. (2024). Cultural Transformation in Indonesian Urban Society: A Case Study of The Millennial Generation. *Daengku: Journal of Humanities and Social Sciences Innovation*, *4*(3), 516–522. https://doi.org/10.35877/454RI.daengku2593

Motaghizadeh, I., & Ferydounpour, K. (2025). Establishing the Significance of Metaphorical Expressions in Surah Al-Baqarah Through Language Philosophy Theories: A Case Study on Wittgenstein. *The Quarterly Journal of Lisān-i Mubīn (Research in Arabic Language and Literature)*. https://doi.org/10.30479/lm.2025.20836.3772

Najib, M. A. (2018). Epistemologi tasawuf modern Hamka. *Dinamika Penelitian: Media Komunikasi Penelitian Sosial Keagamaan*, *18*(2), 303–324. https://doi.org/10.21274/dinamika.2018.18.2.303-324

ÖGCEM, E. (2020). Dil Oyunları Teorisi Perspektifinde Kur'ân-ı Kerîm'e Yaklaşma Denemesi. *Eskiyeni*, (40), 107–128. https://doi.org/10.37697/eskiyeni.668954

Rahman, F. K. Y., & Mutashom, A. (2026). The Relevance of Imam Al-Ghazali's Moral Education Values in Bidayatul Hidayah to Social Media Ethics in the Digital Era. *TARBAWY: Indonesian Journal of Islamic Education*, *13*(1), 29–44. https://doi.org/10.17509/t.v13i1.101395

Searle, J. R. (1969). Speech acts: An essay in the philosophy of language. *Cambridge University*.

Shadiqin, S. I., & Jamil, S. (2024). Mediatisasi Sufisme: Otoritas, Komunitas, dan Autentisitas Tasawuf di Dunia Maya. *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, *26*(2), 273. https://doi.org/10.22373/substantia.v26i2.26654

Sukrin, S. (2025). Bahasa sebagai Alat Kekuasaan: Telaah Kontekstual dalam Analisis Wacana Kritis. *Tajdid: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan*, *9*(2), 471–482. https://doi.org/https://doi.org/10.52266/tajdid:%20jurnal%20pemikiran%20keislaman%20dan%20kemanusiaan.v9i2.5855

Syahridho, M. F. (2026). LOVE, EGO, AND DIGITAL COMMUNICATION ETHICS: A RUMI BASED READING OF QS AL-ḤUJURĀT [49]: 11–13. *Proceeding of Saizu International Conference on Transdisciplinary Religious Studies*. https://doi.org/10.24090/icontrees.2026.1627

Wittgenstein, L. (1953). *Philosophical investigations (GEM Anscombe, Trans., 1974 ed.)*. Oxford: Basil Blackwell.

This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International Licens

E-ISSN 2961-7553
P-ISSN 2963-8135

CNN Indonesia. (2021, 25 Februari). Riset: Netizen di Indonesia paling tak sopan se-Asia Tenggara. https://www.cnnindonesia.com/teknologi/20210225115954-185-610735/riset-netizen-di-indonesia-paling-tak-sopan-se-asia-tenggara

DataReportal. (2025). Digital 2026: Indonesia. https://datareportal.com/reports/digital-2026-indonesia

Dawn. (2026, 14 Januari). Geo-economic confrontation emerges as top risk for 2026: World Economic Forum. https://www.dawn.com/news/1966932

Jumadil Akhir, D. (2025, 23 Oktober). Laporan Mafindo ungkap Pertamina jadi sasaran hoaks, ini daftarnya. Okezone. https://economy.okezone.com/read/2025/10/23/320/3178861/laporan-mafindo-ungkap-pertamina-jadi-sasaran-hoaks-ini-daftarnya-nbsp?page=all

SWA. (2024, 31 Januari). Penetrasi internet Indonesia capai 79,5% dari total populasi penduduk [laporan survei APJII]. https://swa.co.id/read/442478/penetrasi-internet-indonesia-capai-795-dari-total-populasi-penduduk

TIMES Indonesia. (2024, 19 September). Ribuan hoaks beredar sepanjang Januari-Juli, separuhnya soal politik. https://timesindonesia.co.id//cek-fakta/510967/ribuan-hoaks-beredar-sepanjang-januarijuli-separuhnya-soal-politik

World Economic Forum. (2026). Global Risks Report 2026, Chapter 1. https://es.weforum.org/publications/global-risks-report-2026/in-full/global-risks-report-2026-chapter-1/

This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International Licens

E-ISSN 2961-7553
P-ISSN 2963-8135